



SEED

JUNE 2021

“

HAUS AKAN

TUHAN

SUNDAY IS BETTER WITH YOU

*Selagi hari masih siang,
menjelang sore...*

/ CONTENTS.

EASY DIGEST	3
Are your plants growing?	
MAIN SEED	4-7
Haus akan Tuhan	
INTERACTIVE	8-9
Orang tua di balik keputusan yang benar	
RELATIONSHIP	10-11
Single or married?	
PERSONAL DEVELOPMENT	12-13
Growing intentionally	
MY STORY	14
Aku ingin begini...	
Aku ingin begitu...	
BIBLIOPHILIA	15
NEWS / HIGHLIGHTS	16

INDONESIAN SERVICE :
/ 10 AM

KIDS SERVICE :
/ 10 AM

INTERNATIONAL SERVICE :
/ 4 PM

ET SERVICE :
/ 10 AM

LIVE STREAMING :
/ 10 AM
/ www.youtube.com/rocksydney

ROCK SYDNEY CENTRE

1 / 83-85 Whiting St
Artarmon NSW 2064
0401 157 767

office@rocksydney.org.au

ARE YOUR PLANTS GROWING?

BY: NOVITA SUNG

No, I am not giving tips on how to make your plants grow. But there is something about a plant that portrays our growth as Christian.

Recently, I have decided to get some indoor plants to add some greens to my living room and to purify the air. I am an amateur in taking care of these plants. Did I know that plants require a lot of care, effort and time? I have come to realise that for my plants to flourish, it needs to be planted on good soil with nutrients, it must have the right amount of sunlight, watered regularly and weeded constantly. Missing those elements, the plant will not grow, bloom and produce fruits.

So it is the same with our Christian life, for us to grow to be good servants of Christ Jesus does require us to be firmly planted in the right nutrients of the gospel of Jesus Christ. We need to constantly fill our lives with the Word of God and be reminded of the weed (sins) that needs to be pulled out. When we have calibrated our heart, we can then bear fruits and walk in Christ-likeness. This requires our time, effort and commitment.

Whilst this is not easy for us who lives in this sinful world, full of temptation, we can do it because our hope is not in our ability to love God, but in His unrelenting and unshakable love for us. The cross of Jesus Christ reminded us of His steadfast love, unmerited mercy, and grace. Through it, we received complete and final forgiveness.

"The perfect sacrifice of the completely righteous Lamb fully satisfied the holy requirements of God and left you righteous and without penalty in his sight."
(Paul D Tripp)

This grace alone empowers us to walk in the full assurance of faith that He is with us, in us, and for us.

1 Cor 3:7 "Neither he who plants nor he who waters is anything, but only God who gives the growth."

“

HAUS AKAN
TUHAN

BY: PS. YOSIA YUSUF

Mazmur 63:3-9 – Demikianlah aku memandang kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu. Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup; bibirku akan memegahkan Engkau. Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi nama-Mu. Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan, dan dengan bibir yang bersorak-sorai mulutku memuji-muji. Apabila aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku, merenungkan Engkau sepanjang kawal malam, -- sungguh Engkau telah menjadi pertolonganku, dan dalam naungan sayap-Mu aku bersorak-sorai. Jiwaku melekat kepada-Mu, tangan kanan-Mu menopang aku.

Apa yang kita lakukan setelah kita telah merasakan kepenuhan Tuhan, tetapi kemudian kita merasa terpisahkan dariNya dan kita merindukan Dia? Inilah konteks Mazmur 63. Saat Daud berada di padang gurun, dia tidak bisa merasakan kehadiran Tuhan dan karena itu dia menjadi haus akan Tuhan. Ada empat hal yang Daud lakukan, yang juga bisa kita lakukan ketika kita merasa kering dan haus akan Tuhan.

Pertama, mengingat kembali.

Daud mengingatkan dirinya sendiri tentang siapa Tuhan bagi dia. Perhatikan cara Daud melakukannya. Dia tidak hanya berkata, “Tuhan itu besar,” tetapi dia memberikan alasan mengapa Tuhan itu besar. Daud menjelaskan secara rinci. Dia menganalisa. Coba bayangkan percakapan antara suami dan istri. Sang suami berkata kepada istrinya, “Sayang, aku mencintaimu.” Kemudian istrinya menjawab, “Mengapa?” Sang istri menginginkan penjelasan. Adalah sangat baik untuk mengetahui bahwa seseorang mencintai anda dan berpikir bahwa anda luar biasa, tetapi akan jauh lebih baik jika kita tahu alasan di baliknya. Ketika kita mengungkapkan alasannya, hal ini mengembangkan kapasitas hati kedua pihak untuk bisa lebih mengerti dan lebih mencintai. Jadi, ketika kita mengingat siapa Tuhan bagi kita, kita harus lebih spesifik. Jangan hanya mengatakan bahwa Tuhan itu penuh kasih. Pikirkan 10 alasan bagaimana dia mencintai kita. Menjelaskan dengan spesifik membantu kita untuk melihat Tuhan dengan lebih jelas.

Kedua, menilai.

Setelah kita mengingat kembali kebenaran tentang Tuhan, kita perlu berpikir tentang implikasi dari kebenaran tersebut. Langkah ini menuntut kita untuk berpikir dan membandingkan. Di mazmur ini, Daud sedang dalam pelarian untuk menyelamatkan hidupnya. Dia dikhianati oleh putra kesayangannya sendiri. Dan dia melakukan penilaian. Dia mengingatkan dirinya sendiri tentang kasih setia Tuhan kepadanya. Dan kemudian dia membandingkannya dengan situasinya saat itu. Daud menyimpulkan bahwa kasih setia Tuhan lebih baik daripada hidup. Daud memikirkan implikasi dari kebenaran tentang Tuhan. Dia tidak hanya berkata, “Tuhan mencintaiku,” tapi dia mengambil langkah lebih jauh. “Jika Tuhan begitu penuh dengan kuasa dan kemuliaan, dan Tuhan yang agung ini mencintai aku dengan kasih setianya, lalu mengapa aku takut?” Inilah apa arti dari melakukan suatu penilaian. Dan saat kita melakukan ini, kita mulai melihat banyak hal dengan perspektif yang benar.

Ketiga, memuji.

Daud melakukannya terus menerus di dalam mazmur ini. Ini mungkin terdengar sangat mudah, tetapi hal ini sangatlah penting. Ketika CS Lewis baru menjadi seorang Kristen, dia merasa terganggu dengan pemikiran bahwa Tuhan terus-menerus memerintahkan kita untuk memuji dia. Inilah yang akhirnya dipahami Lewis. Dia menulis, “Saya pikir kita senang memuji apa yang kita nikmati karena pujian tidak hanya mengungkapkan tetapi melengkapi kenikmatan itu; Pujian adalah penyempurnaan dari kenikmatan. Sepasang kekasih terus menerus mengatakan betapa cantiknya pasangan mereka bukan karena sebuah keharusan; namun karena kesenangan itu tidak lengkap sampai kesenangan itu diungkapkan.” Artinya, ketika Tuhan memerintahkan kita untuk memuji dia, itu adalah undangan bagi kita untuk melengkapi kesenangan kita. Ketika kita menikmati sesuatu, tidaklah cukup bagi kita menikmatinya untuk diri kita sendiri. Kita harus memberitahu orang lain tentang hal itu. Karena pujian tidak hanya merupakan ekspresi sukacita tetapi kesempurnaan dari sukacita. Sukacita kita tidak lengkap sampai kita mengungkapkan pujian tersebut.

Keempat, memandang.

Ini adalah bahasa kuno yang tidak lagi kita gunakan sehari-hari namun kata ini sangatlah penting. Memandang tidak hanya berarti melihat. Memandang adalah menikmati. Kita melihat sebuah bola lampu. Tapi kita tidak melihat sunset. Kita memandang sunset. Memandang adalah suatu cara melihat yang dapat merubah kita. Daud menggunakan kata ini di dalam Mazmur, “Aku memandang kepadamu di tempat kudus. Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan.” Dengan kata lain, Daud mengatakan, “Aku tidak hanya tahu kasihmu, tapi aku juga merasakan kasihmu.” Ini adalah peristiwa di mana sebuah pengetahuan berubah menjadi sebuah pengalaman. Kita tidak hanya tahu bahwa Tuhan itu baik, tetapi kita merasakan bahwa Tuhan itu baik. Adalah satu hal untuk mengetahui bahwa Tuhan penuh kasih, tetapi adalah hal lain untuk merasakan kasihnya di dalam hati kita.

Mengingat kembali, menilai dan memuji, semua itu ada di bawah kendali kita. Kita bisa melakukannya. Akan tetapi, kemampuan untuk memandang Tuhan dan merasakan manisnya Tuhan, ada di luar kendali kita. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus adalah satu-satunya yang dapat mengubah pengetahuan menjadi pengalaman. Dan Dia melakukannya dengan mengarahkan mata kita memandang kebenaran Injil. Saat kita melihat kasih Tuhan yang termanifestasi bagi kita di kayu salib, hati kita menjadi dipenuhi dengan air terjun Injil. Inilah yang mengubah pengetahuan menjadi pengalaman. Inilah yang meluluhkan hati kita dan memuaskan dahaga kita. Kasih setia Tuhan menjadi nilai pribadi dalam Injil Yesus Kristus.



ORANG TUA
DI BALIK
**KEPUTUSAN
YANG BENAR**

BY: EDDY SUKI

Banyak kaum muda yang berkata tidak dapat memilih sesuai dengan keinginan hati mereka; memilih universitas, kekasih, aspirasi politik termasuk hal yang terkecil seperti makanan dan pakaian sehari-hari. Salah satu penghalang terbesar adalah “orang tua saya tidak setuju”.

Sebagai orang tua, saya mengerti **jaman, teknologi** dan **budaya** terus berubah sejalan dengan waktu dan mempengaruhi pola pikir dan keputusan kaum muda. Mengambil sikap menolak ataupun menentang tanpa mempelajari dan mengerti sisi positif dan negatif bukanlah hal yang bijaksana.

Rasul Paulus memberikan contoh yang baik sebagai orang tua rohani atas **Timotius (I Tim 4:1-16)** pada saat gereja Efesus beralih kepada kebudayaan Yunani dan bergeser dari kebenaran Injil. Hal dapat dipelajari dan diterapkan, akan membantu dalam membangun hubungan kita bahkan menolong kaum muda untuk dapat berdiri kokoh dalam firman Tuhan:

• **Mengerti latar belakang dari budaya, pola pikir dan pergerakan zaman ini**

Gereja Efesus dipengaruhi pengajaran Yunani tentang pernikahan dan menjauhi makanan tertentu. Dalam konteks abad 21; Black Live Matters, Gender Equality, Climate Change, Bitcoin.

Orang tua harus mempelajari dan berdiskusi dengan kaum muda dengan pikiran terbuka sehingga dapat melihat sisi positif/negatif dan juga menumbuhkan rasa respect dari kaum muda.

• **Bandingkan apa yang kita mengerti dengan Firman Tuhan**

“Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan ataupun tidak ada yang haram”, pesan Rasul Paulus kepada Timotius. Firman Tuhan menjadi foundation dan dipakai dalam konteks dan relevansi yang tepat supaya dapat memberikan pendapat/nasihat kepada kaum muda, tidak hanya berdasarkan pengalaman saja. Black Live Matters bukan didasari oleh kemarahan namun, pengertian setiap manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah oleh karena itu rasialisme harus ditentang.

• **Bagaimana menolong kaum muda untuk dapat mengambil keputusan yang benar**

“Jadilah teladan bagi orang percaya” Timotius tidak dapat menjadi teladan jikalau Rasul Paulus tidak menjadi bapak rohani yang baik. Pada saat Kristus dan kebenaran Injil nyata dalam kehidupan orang tua sehari-hari, kaum muda akan melihat, belajar dan bertumbuh namun juga berakar dalam iman Kristus.

Kaum muda tidak akan gentar menghadapi arus budaya dan informasi karena mereka memiliki foundation yang benar dan kuat. Yesus tidak kompromi dengan dunia sampai akhir hidupnya di kayu salib dan kebangkitannya memberikan keberanian, kekuatan dan kemampuan Ilahi kepada kita untuk menjalani hidup di akhir jaman ini.

SINGLE OR **MARRIED?**

BY: JEFFRY OSCAR



I used to ask my single friends whether they currently have a crush on someone. My goal is to understand their current situation and maybe hopefully I can encourage them in their journey of the pursuit of happiness (i.e. Courtship followed by marriage).

I used to think there was nothing wrong with encouraging my friends to get married. It is a good thing, right? Even the bible commanded people to be “fruitful, multiple, fill the earth...”, which can be achieved through marriage and reproduction. The two critical problems with my intention to get my friend thinking about getting married are:

1. I indirectly and unintentionally indicated that those who are not married may not be as complete as those who are married.

2. My views are based on my assumption on what is the average age of the general population when they decided to be married.

One day I heard a sermon about the gift of singleness, in the context of the Gospel. It opened my eyes wide. Most of the time, just because I am married, I tend to unconsciously treat single as less complete in the kingdom of God compared to those that are married. However, the sermon made me realised that I was totally wrong with that view (and sinful as well with my arrogance). Being single is not less! In fact, singles can do so much more (time-wise) and could have more capacity in serving others.

From the sermon, I was reminded about God’s timing. The culture might say that someone is too old by the world standard to be married, but everything has its own time and purpose in God’s eyes. If God hasn’t allowed us to be in a relationship yet, then so be it. We would be open to it when that time comes, but in the meantime, we can still be an extension of His hand in serving His people (maybe on some occasions more effectively than those who already have dependants and family responsibilities).

Since I understood this, I almost never asked any of my single friends about their progress in finding their life partner. It doesn’t mean we cannot talk with our friends about this particular subject. But we should not do it in such a way that indirectly/unconsciously indicate to them that being single is less, compared to the married couple. So please stop asking your single friend when they will be married. You might have a good intention but it could send a wrong message.

PS: If you would like to listen to the sermon that I mentioned in this article, google “Gospel to the Single” in “A love to Remember” sermon series by Ps Yosia Yusuf.

GROWING INTENTIONALLY

BY: HARTADI RAHARDJA

Growth is a sign of life. Recently I read this conversation about a man and his daughter. One day the daughter was playing in her sandbox, but then she starts pouring water into it. So her father become curious and ask her, "Why are you pouring water in your sandbox?". And she answers him, "Because I want more sand in the box.". He smiles and explains to her that unlike a plant, no matter how often you water it, sand won't grow because it is not alive.

But just being alive is not necessarily mean that we are growing. We grow old naturally but to grow mature, it has to be done deliberately. Imagine going to the gym. No one is going to the gym spontaneously, it has to be intentional. Why? Because it requires a strong commitment. Scientific research finds that to grow 1 lb of muscle takes a consistent rigorous training of 1 month. It requires a commitment of 6 months to a year for the muscle to show. It is not easy but necessary for the growth of the muscle.

As a Christian, we should know that it is more important to grow spiritually, as 1 Timothy 4:8 says, "for while bodily training is of some value, godliness is of value in every way, as it holds promise for the present life and also for the life to come.". We need to be even more intentional and committed in our spiritual growth. The verses in 1 Timothy 4 talks about Paul who is describing to Timothy what he needs to pursue to continue to grow spiritually. 3 things he mentioned.

First, Timothy needs to continue to study the Bible.

Second, he needs to be equipped with sound doctrine and reject false doctrines.

Third, he needs to pursue godliness (Christlikeness).

The similarity between these 3 things is the need for constant effort and commitment. **Spiritual growth is a gradual, progressive development that will take the rest of our life.** Like the gym illustration, these are not easy to do. But there is good news in the gospel. The gospel tells us that we can do it because of what Christ has done for us. He has done all of it before us so He can understand our struggle and help us in our pursuit. He died for us so that we are no longer condemned when we fail throughout the journey. And His promise that He will return for us who believe in him, will take us to the finish line.

So be intentional in our spiritual growth and believe **He who started the good works in us will carry it to completion.**

AKU INGIN BEGINI... AKU INGIN BEGITU...

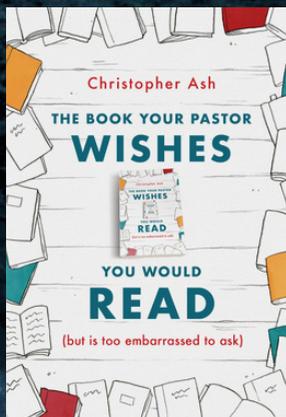
BY: MARTIN SUSATYO

Mataku terbuka dari tidur, dan waktu Minggu pagi sudah memanggilku tepat sebelum acara “Doraemon” mulai di layar TV. Segera daku berlari dan lompat ke sofa, duduk dengan posisi terenak, menyalakan TV dengan remote, dan mata terfokus ke TV. Dan, terlihat dan terdengarlah, gambar dan suara *introduction* dari acara kartun kesukaanku, “Doraemon”. Hati daku sangat gembira sekali! Tetapi... tidak lama kemudian, ada suara teriakan keras dari dapur, “*Martiinn, engga boleh nonton kalau belum baca alkitab! Kalau masih nonton, nanti mami ambil kemoceng!*” Lalu segeralah, daku ambil alkitab, membaca ayat dengan cepat sambil melihat jam dinding, karena takut acara Doraemon selesai. Tidak sampai 3 menit, daku berlari ke mamiku dan lapor, “*Sudah beres mami!*”. Melihat raut wajah mamiku berubah dari kesal, menjadi senang; itu membuat hati daku lega. Dan segeralah daku melanjutkan tontonan pagiku, karena sudah melakukan perintah mamiku.

Cerita masa kecil daku diatas memang ironis, tetapi ini gambaran hidup kita yang melakukan hal kekristenan dengan terpaksa, hanya untuk terpandang “sudah” melakukan perintah Tuhan, dan terlihat benar di hadapan Tuhan. Jadi pertanyaannya, bagaimana supaya kita bisa dengan senang dan rela hati menjalankan hidup kekristenan kita?

Paulus berkata kepada Timotius di terjemahan English, “*...Train yourself for Godliness*” (1 Tim 4:7) Dari ayat ini, kita melatih dan mendisiplinkan diri kita dalam hal “*godliness*” (ke-ilahian) bukan dengan tujuan untuk dipandang pantas dan baik di hadapanNya; melainkan karena kita mengasihi Tuhan dari kedalaman hati kita yang sungguh diubah oleh kasih dan salib Kristus. “*We do out of God’s love, not do for God’s love*”.

Mengejar “godliness” sangat penting untuk melewati hidup jaman ini, maupun di masa datang (1 Tim 4:8). Tetapi hal ini hanya bisa dijalani dengan Injil sebagai fondasi utama.



THE BOOK YOUR PASTOR WISHES YOU WOULD READ

BY CHRISTOPHER ASH

REVIEW BY PS YOSIA YUSUF

Suatu hari seorang anggota gereja berkata, “Kamu sangat peduli dengan keadaan gereja tetapi kamu tidak pernah memberi tahu kami bagaimana kami dapat peduli terhadap kamu.” Ini pertama kalinya seseorang mengatakan ini kepada saya dan saya tidak tahu bagaimana menjawabnya. Tetapi jika hari ini ada yang bertanya kepada saya pertanyaan ini, saya akan memberitahu mereka untuk membaca buku ini.

Dalam buku ini, Christopher Ash berpendapat bahwa “Jika Anda dan saya tidak peduli dengan pendeta kita, maka mereka tidak akan dapat peduli terhadap kita.” Adalah kepentingan gereja untuk merawat pendetanya dengan baik. Dia memberikan tujuh cara yang untuk kita dapat peduli terhadap pendeta kita. Saya akan mengutip dua yang pertama saja karena itulah yang paling penting: pertobatan setiap hari dan iman yang bersemangat, dan rasa memiliki.

Tidak ada yang membawa kesenangan yang lebih ke hati pendeta daripada untuk melihat jemaatnya menaruh kepercayaan mereka di dalam Yesus setiap hari. Tidak ada yang menguras energi pendeta lebih daripada harus berkhotbah kepada orang-orang yang tidak memiliki niat untuk bertumbuh di dalam Kristus. Dan sikap ini sering kali tercermin dalam cara bagaimana kita mempersiapkan diri untuk khotbah mingguan. Saya ingat suatu ketika saya menerima teks dari seorang yang mengatakan, “Aku sangat menantikan untuk mendengar khotbahmu pada hari Minggu.” Efek teks ini untuk persiapan khotbah saya seperti Popeye yang baru saja memakan bayamnya. Jika seseorang ingin untuk mendengarkan khotbah saya, paling tidak yang dapat saya lakukan adalah memberi mereka sesuatu yang layak untuk didengar. Salah satu cara terbaik untuk peduli terhadap pendeta Anda adalah bagaimana Anda mempersiapkan diri Anda untuk khotbah hari Minggu.

Cara penting lainnya adalah untuk menghadiri ibadah. Sukacita dalam pelayanan didorong “oleh tanda-tanda gereja lokal yang berjalan dalam kebenaran bersama-sama.” Adalah hal yang sangat menyenangkan bagi pendeta Anda untuk melihat Anda di gereja dan mendengarkan khotbahnya setiap minggu. Seorang pendeta selalu mengkhawatirkan jemaat yang tidak ada di gereja. Kehadiran gereja secara sporadis adalah pembunuh sukacita. Ini bukan berarti bahwa tidak pernah ada alasan yang baik untuk melewatkan ibadah hari Minggu. Tetapi ketika Anda melewatkan gereja karena alasan sepele, itu menguras semangat pendeta Anda.

Penting untuk dicatat bahwa penulis memberikan cara-cara ini untuk dipraktikkan di dalam gereja dan pendeta yang mencintai Injil, dan bukan sebagai cara untuk memberdayakan pendeta yang tidak sehat. Sebagai seorang pendeta, saya tidak malu untuk meminta setiap anggota gereja untuk membaca buku ini demi kebaikan pendeta Anda dan untuk kebaikan Anda sendiri.

- JUNE -

FRIDAY, 4th JUNE 2021

AC **ROCK CENTRE ARTARMON**
7 PM 1 / 83-85 WHITING ST
ARTARMON NSW 2064

*SEMUA AMBASSADOR
DIHARAPKAN KEHADIRANNYA*

FRIDAY, 18th JUNE 2021

LOGOS **ROCK CENTRE ARTARMON**
7 PM 1 / 83-85 WHITING ST
ARTARMON NSW 2064

SAVE THE DATE

14TH
AUGUST
2021

@ 4 PM

SUBSCRIBE TO OUR YOUTUBE CHANNEL



ROCK SYDNEY

1.06K subscribers

SUBSCRIBED

